

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Pada dasarnya penelitian merupakan suatu cara dalam menemukan kebenaran atau pembenaran dari suatu masalah yang diteliti. Upaya untuk mencari kebenaran tersebut dilakukan oleh para peneliti, filsuf, dan berbagai praktisi yang menggunakan suatu model tertentu. Paradigma merupakan pola atau model terkait bagaimana melihat komponen dan keterkaitan dari suatu permasalahan serta juga mengamati perilaku yang muncul di dalamnya.

Menurut Harmon (dalam Muslim, 2016, p. 77) paradigma merupakan cara mendasar untuk berpikir, melakukan persepsi, menilai dan melakukan sesuatu yang berkaitan secara khusus tentang realitas. Sedangkan menurut Muslim (2016, p. 78), paradigma penelitian adalah pola pikir atau cara pandang (mazhab/ aliran) terkait keseluruhan proses, format, dan hasil penelitian. Jenis dari paradigma penelitian adalah *positivist*, *post-positivist*, interpretif, dan kritis.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah *post-positivist*. *Post-positivist* merupakan kritik terhadap *positivist*. Dalam penelitian *positivist* terdapat beberapa karakteristik yang dianggap tidak relevan, seperti objektivitas, prediksi, sebab akibat, dan generalisasi dalam memandang suatu malah. Paradigma *post-positivist* menggantinya dengan beberapa prinsip, yaitu perlunya memfokuskan suatu realitas pada pengalaman subjektif manusia, menyampaikan kemungkinan-kemungkinan klaim terhadap kebenaran, riset didasari upaya memberikan penilaian (*value-laden inquiry*), mengeksplorasi pengetahuan lokal, mengeksplorasi bahasa-bahasa sehari-hari, dialek, bahasa percakapan kelompok budaya yang di riset sebagai substansi kerangka analisis.

Satu diantara hal yang menjadi indikator pembeda antara paradigma *post-positivist* dengan *positivist* adalah dalam paradigma *post-positivist* lebih menekankan pada proses verifikasi terhadap hasil temuan yang didapatkan melalui

observasi ataupun berbagai macam metode. Oleh karena itu suatu ilmu telah mencapai objektivitas jika memang telah dilakukan verifikasi melalui berbagai cara.

Menurut Ardianto (2011, p. 60-61) terdapat pula asumsi yang mendasari paradigma *post-positivist* antara lain:

1. Suatu pengetahuan bersifat konjektural dan tidak memiliki suatu landasan tertentu. Peneliti tidak akan pernah memperoleh kebenaran yang absolut, sehingga data yang dibuktikan dalam proses penelitian sering dianggap lemah dan tidak sempurna.
2. Penelitian merupakan proses dalam membuat berbagai klaim. Ketika menemukan sebagian klaim, dilakukan proses penyaringan dari klaim-klaim lainnya sehingga kebenaran bersifat lebih kuat.
3. Ilmu pengetahuan dibentuk berdasarkan data, bukti, dan pertimbangan logis. Dalam proses penelitian, peneliti menggunakan suatu instrumen tertentu untuk mengumpulkan informasi. Instrumen penelitian disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penelitian.
4. Penelitian harus mampu melakukan pengembangan dan improvisasi berdasarkan pernyataan yang benar, sehingga pernyataan tersebut dapat menjelaskan situasi sebenarnya serta menjelaskan hubungan (kausalitas) dari suatu masalah.
5. Sikap objektif peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti harus melakukan *double checking* terkait metode dan hasil penelitian yang dapat menimbulkan makna ganda (bias).

Paradigma memiliki beberapa dimensi yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Pada *post-positivis*, dimensi ontologis dapat diartikan bahwa realitas bersifat nyata dan kompleks tetapi manusia tidak akan pernah memahami sepenuhnya. Realitas tersebut disusun dalam hukum-hukum alam yang juga tidak dapat dipahami secara sempurna.

Dimensi epistemologis memiliki sudut pandang yang diartikan berbeda dari *positivist*. Adanya perbedaan ini didasari ketika terdapat interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian tetapi hal yang menjadi objektivitas dalam penelitian

adalah regulator atau landasan aturan yang ideal. Tolak ukur objektivitas ditentukan melalui penekanan khusus seperti suatu budaya tertentu dan karakteristik dari komunitas.

Dimensi metodologis pada paradigma *post-positivist* memiliki pandangan yang juga berbeda dengan *positivist*, tidak hanya melulu membahas soal angka, sehingga dalam penelitian kualitatif dibenarkan untuk mengubah ketidakseimbangan dan melihat adanya upaya atau temuan baru ketika proses penelitian. Sedangkan pada dimensi aksiologis, setiap penilaian subjektif dari peneliti harus dipisahkan dengan temuan data di lapangan, hal ini berupaya untuk menganalisis bagaimana hubungan antar fenomena dan membuat prediksi dan kontrol terhadap realitas sosial.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena terkait apa yang dialami oleh subjek penelitian diantaranya meliputi persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dengan cara menjelaskan dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Denzin dan Lincoln dalam Moleong, 2017).

Dalam penelitian kualitatif suatu realitas atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, berdasarkan hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*), karena setiap aspek dari objek memiliki satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Realitas dalam penelitian kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi meliputi apa yang tidak tampak dibalik realitas tersebut.

Penelitian kualitatif dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, yaitu diantaranya:

- 1) Memahami isu-isu rumit terkait suatu proses,
- 2) Memahami isu-isu rinci tentang situasi dan kenyataan yang dihadapi subjek penelitian,
- 3) Untuk meneliti latar belakang suatu fenomena yang tidak dapat diteliti menggunakan penelitian kuantitatif,
- 4) Digunakan untuk meneliti terkait hal-hal yang erat kaitannya dengan latar belakang subjek penelitian,
- 5) Dimanfaatkan oleh peneliti yang memiliki ketertarikan untuk menelaah latar belakang, motivasi, peranan, nilai, sikap, dan persepsi akan suatu masalah tertentu secara mendalam.
- 6) Dimanfaatkan oleh peneliti yang ingin meneliti suatu masalah dan menekankan dari segi prosesnya.

Menurut Raco (2012, p. 56), metode penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu memiliki penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), analisis data secara induktif (*inductive*), bersifat fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*), kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), terdapat partisipasi aktif dari partisipan, penafsiran dari teori dasar (*grounded theory*), dan terdapat batasan terkait fokus tertentu.

Sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif. Raco (2010, p. 60) mengatakan bahwa data yang disajikan dalam penelitian deskriptif adalah terperinci. Sifat deskriptif berarti data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis faktual dan akurat mengenai hubungan, faktor-faktor dan sifat dari fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, laporan penelitian akan berisikan kutipan-kutipan dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi foto dan video, dan dokumen resmi lainnya. Ketika menulis laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya, yang juga dapat diuji keasliannya sehingga harus ditelaah setiap pernyataan satu demi satu.

Karakteristik lain dari metode ini adalah lebih mementingkan dari segi proses dibandingkan hasil. Hal ini dijelaskan dari bagaimana keterkaitan dari bagian-bagian yang sedang diteliti dan diamati pada suatu proses. Proses yang dimaksud adalah bagaimana peneliti mengamati fakta, realitas, dan gejala dari suatu peristiwa yang terjadi. Peranan proses peneliti dalam penelitian kualitatif sangat besar.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menentukan batasan dalam penelitian yang menjadi dasar fokus yang timbul sebagai masalah penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian dapat mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus yang dijadikan batasan lebih dekat dihubungkan dari hasil interaksi antara peneliti dan fokus, sehingga bagaimanapun penetapan fokus sebagai pokok masalah penelitian menjadi penting dalam usaha menemukan batas penelitian.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Raco (2010, p. 49), studi kasus adalah metode dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk meninjau suatu kasus secara mendalam dan menjadikan berbagai sumber sebagai bahan pengumpulan informasi. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial.

Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2017) menjelaskan terdapat karakteristik metode studi kasus diantaranya yaitu:

1. Studi kasus merupakan sarana utama bagi penelitian emik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti.
2. Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari.
3. Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.

4. Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga keterpercayaan (*trust-worthiness*).
5. Studi kasus memberikan “uraian tebal” yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas.
6. Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut.

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan, analisis studi kasus menunjukkan kombinasi pandangan, pengetahuan, dan kreativitas dalam mengidentifikasi dan membahas isu-isu relevan dalam kasus yang dianalisisnya, dalam menganalisis isu-isu ini dari sudut pandang teori dan riset yang relevan, dan dalam merancang strategi yang realistis dan layak untuk mengatasi situasi problematik yang teridentifikasi dalam kasus.

Menurut Yin (2018), studi kasus memiliki tiga jenis kategori dalam menganalisis data yaitu eksplanatori, eksploratori, dan deskriptif. Studi kasus eksplanatori memiliki maksud tujuan dalam menjelaskan pertanyaan ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’, sehingga fokus pada fenomena yang bersifat nyata. Studi kasus eksploratori merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan ‘apa dan ‘siapa’. Sedangkan studi kasus deskriptif memiliki fokus untuk menganalisis urutan suatu peristiwa tertentu yang terjadi pada masa lampau, serta erat kaitannya dengan sejarah.

Peneliti menggunakan tipe eksplanatori kasus tunggal dalam penelitian ini, yaitu memfokuskan pada implementasi program CSR *Bali Beach Clean Up*. Studi kasus eksplanatori dipilih peneliti karena dapat menggambarkan secara rinci dari suatu kasus atau beberapa kasus yang berbeda melalui data-data yang dikumpulkan secara mendalam juga melibatkan berbagai sumber dalam mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya (Creswell & Poth, 2018).

Hal yang menjadi batasan pada penelitian studi kasus berada pada sasaran penelitian yaitu manusia, sebuah fenomena atau peristiwa, latar, dan dokumen. Penelitian studi kasus berupaya menjelaskan bagaimana keberadaan suatu kasus dan alasan dibalik kasus itu bisa terjadi (Fitrah & Luthfiah, 2017, p. 208).

3.4 Partisipan dan Informan Penelitian

Partisipan merupakan individu yang memiliki keberadaan dan mengambil peran pada kasus yang diteliti. Pada dasarnya data dari partisipan dikumpulkan melalui wawancara, yaitu berasal dari satu atau lebih partisipan yang terlibat pada tinjauan suatu laporan studi kasus tersebut (Yin, 2018). Partisipan penelitian memiliki perbedaan dengan informan penelitian, partisipan merupakan orang yang terlibat secara langsung di dalam suatu kasus. Beda halnya dengan informan, yaitu mereka merupakan pihak ketiga yang bisa saja memberikan perspektif akan suatu kasus tersebut.

Menurut Yin (2018), informan merupakan hal yang menjadi subjek dari sebuah studi kasus, juga menjadi individu yang memiliki interpretasi dan penafsiran dari sudut pandang yang berbeda terhadap kasus yang diteliti. Dalam penelitian ini, partisipan dan informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Partisipan dalam penelitian memiliki fungsi sebagai sumber data yang dikumpulkan berupa data atau informasi terkait suatu peristiwa yang diteliti. Partisipan memberikan gambaran secara jelas dan mendalam terkait kasus yang diteliti sebagaimana yang terjadi di lapangan, sehingga dapat menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' dari peristiwa penting yang terjadi.

Batasan partisipan dilakukan untuk mempertahankan relevansi yang terfokus pada pelaksanaan CSR Coca-Cola *Europacific Partners* (CCEP) Indonesia dalam studi kasus *Bali Beach Clean Up*. Dalam upaya mendapatkan hasil penelitian yang sesuai, pemilihan partisipan haruslah dapat memenuhi kebutuhan penelitian agar tercapainya maksud yang menjadi tujuan penelitian itu sendiri, Yin (2018). Adapun partisipan yang dipilih untuk dapat mengetahui bagaimana implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) khususnya pada program *Bali Beach Clean Up* (BBCU) sebagai upaya membangun citra perusahaan adalah:

1. Ardhina Zaiza – *Head of Corporate Communication* Coca-Cola *Europacific Partners* (CCEP) Indonesia.

Partisipan ini memiliki peran penting karena menjadi salah satu konseptor dari CSR BBCU. Partisipan ini mengetahui secara *detail*

bagaimana proses dibuatnya CSR BBCU, yang meliputi tahap pengamatan (*scanning and monitoring*), persiapan, eksekusi program CSR, hingga evaluasi.

2. Armytanti Kasmito – *Regional Corporate Affairs Manager East Indonesia Region*.

Partisipan ini dipilih untuk memberikan pernyataan yang lebih kuat dari jawaban Made Pranata Putra. Partisipan ini berperan sebagai orang yang mengawasi dan memastikan CSR BBCU berjalan sesuai ketentuan dan komitmen *sustainability* PT CCEP Indonesia.

3. Made Pranata Putra – *Corporate Affairs Manager Balinusa*

Partisipan ini menjadi partisipan penting karena berperan aktif dalam pelaksanaan CSR BBCU yaitu sebagai koordinator pelaksana CSR. Dalam praktiknya, beliau mengetahui secara *detail* teknis dari pelaksanaan CSR BBCU, meliputi apa yang menjadi kendala dan tantangan dalam proses pelaksanaannya.

4. Centing Made – Kru BBCU

Partisipan ini dipilih sebagai perwakilan dari masyarakat yang menerima dampak dari pelaksanaan CSR BBCU. Beliau merupakan salah satu Kru BBCU yang pada kesehariannya membantu pelaksanaan CSR dalam membersihkan sampah di area pantai, khususnya di Pantai Jimbaran, Bali.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Menurut Berger (dalam Kriyantono, 2020, h. 289) wawancara merupakan percakapan antara peneliti, yaitu seseorang yang ingin mendapatkan informasi kepada informan (seseorang yang dinilai memiliki informasi penting terhadap suatu objek). Wawancara dalam penelitian kualitatif, disebut juga sebagai wawancara mendalam (*depth*

interview) atau wawancara intensif (*intensive interview*) dan secara umum tidak berstruktur. Wawancara dalam riset kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data secara primer. Wawancara memiliki beberapa karakteristik unik, yaitu diantaranya :

1. Mendapatkan hasil wawancara secara mendalam dari informan terkait suatu jawaban tertentu. Hasil wawancara dapat dielaborasi dari beberapa elemen, yaitu opini, nilai-nilai (*values*), motivasi, pengalaman, maupun perasaan informan.
2. Memperhatikan segala aspek komunikasi informan, yaitu baik verbal ataupun non-verbal.
3. Wawancara mendalam dipengaruhi oleh iklim wawancara itu sendiri, semakin kondusif iklim wawancara atau akrab antara peneliti dengan informan, maka wawancara akan berlangsung secara terus-menerus.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada tiga partisipan yang dianggap dapat memberikan informasi secara kredibel terkait pelaksanaan CSR *Bali Beach Clean Up* berdasarkan sudut pandang yang berbeda.

2. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan oleh peneliti guna mendapatkan data sekunder melalui tinjauan pustaka, dokumen, dan laporan kegiatan sehingga dapat dijadikan sumber penelitian. Yin (2018) menjelaskan dokumen yang dapat dijadikan data sekunder yaitu otobiografi, catatan harian, surat-surat pribadi, artikel majalah, berita koran, *bulletin*, dokumentasi video dan foto, serta lainnya. Apabila data dari dokumen tersebut dinilai lengkap, artinya memadai untuk memberikan gambaran terkait fenomena atau peristiwa yang diteliti. Untuk melengkapi kedalaman dan kejelasan data, juga diperlukan kegiatan wawancara agar data yang didapatkan bersifat komprehensif.

Dokumen yang dijadikan sumber sekunder pada penelitian ini adalah Laporan Kegiatan CSR *Bali Beach Clean Up Full Year Report 2020*, dengan tema '*Walking Towards The World Without Waste*'.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang di dalamnya melakukan suatu kegiatan pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 229) observasi adalah teknik pengumpulan data yang memiliki ciri lebih spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya. Observasi tidak terbatas pada orang, tetapi pada objek-objek yang lain. Melalui kegiatan observasi, peneliti dapat mempelajari perilaku dan makna dari objek penelitian yang diteliti. Observasi dalam penelitian penting dilakukan untuk melakukan pengamatan secara langsung sesuai dengan kondisi yang sebenarnya di lapangan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data observasi dijadikan sumber penelitian sekunder, yaitu peneliti mengamati bagaimana aktivitas CSR *Bali Beach Clean Up* (BBCU), khususnya yang sedang berjalan di Pantai Kedonganan. Peneliti mengamati bagaimana para Kru BBCU membersihkan pantai dan melakukan interaksi dengan para Kru lainnya.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi konsep penting dalam penelitian untuk menguji kualitas dari penelitian. Menurut Yin (2018) terdapat empat teknik untuk menguji keabsahan data yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan realibilitas. Pertama, validitas konstruk merupakan upaya untuk mengidentifikasi langkah-langkah operasional secara tepat yang kemudian dikaitkan dengan konsep yang diamati. Sedangkan validitas internal dikhususkan untuk studi kasus eksplanatori, bukan studi deskriptif dan eksploratori. Apabila validitas eksternal digunakan untuk melihat bagaimana suatu studi kasus tertentu digeneralisasikan pada sebuah teori. Reliabilitas digunakan untuk menjelaskan bahwa operasi dari studi kasus tertentu terdapat kesamaan dari prosedur pengumpulan data yang dapat

diulangi dengan hasil yang sepadan. Penelitian ini menggunakan Teknik keabsahan data sebagai berikut.

1. Validitas Konstruk

Dijelaskan menurut Yin (2018) keakuratan dari sebuah studi kasus diukur berdasarkan gambaran konsep yang dipelajari, yang juga dinamakan triangulasi. Salah satu proses triangulasi adalah validitas konstruk. Triangulasi adalah sebuah teknik dalam menganalisis data yang dijadikan sumber dalam penelitian dengan mengumpulkan dan mengkaji data berdasarkan banyak sumber dari sudut pandang yang beragam untuk mencapai suatu kebenaran yang bersifat absolut. Dari banyaknya data yang diperoleh peneliti, kemudian dilakukan pemeriksaan kebenaran sumber datanya sehingga dapat dijadikan syarat analisis data. Metode dalam triangulasi juga berguna untuk memperkirakan ukuran dari suatu validitas serta menguatkan kredibilitas pada penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa dokumen yang terkait dengan CSR BBCU, antara lain Laporan Pelaksanaan CSR BBCU 2021 dan mengumpulkan beberapa berita serta publisitas dari media.

2. Validitas Internal

Dikarenakan penelitian ini termasuk pada kategori studi kasus eksplanatori, Yin (2018) menegaskan bahwa diperlukan untuk melakukan validitas internal. Validitas internal dilakukan guna menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' dari data-data hasil penelitian dari sebuah kasus yang diteliti bukan dari faktor lain (eksternal) yang tidak diidentifikasi sebelumnya. Validitas internal dilakukan oleh peneliti untuk menemukan bukti-bukti dari hubungan antara program CSR BBCU terhadap citra PT Coca-Cola *Europacific Partners* (CCEP) Indonesia yang dibangun.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Yin (2018), terdapat lima teknik dalam menganalisis sebuah data yaitu :

1. *Pattern Matching*

Teknik *Pattern Matching* menurut Yin (2018) menjelaskan bahwa teknik tersebut merupakan teknik yang paling tepat untuk menganalisis sebuah studi kasus melalui pencocokan pola dan melihat topik kasus yang dimiliki. Apabila studi kasus tersebut merupakan eksplanatori, maka pola yang sesuai kemungkinan bergantung atau tidak sama sekali dengan variabel yang diteliti. Apabila studi kasus tersebut merupakan studi deskriptif, maka pola yang tepat akan sesuai untuk digunakan, selama pola tersebut masih bisa menghasilkan pola yang dapat diperkirakan.

2. *Explanation Building*

Pada tahap teknik analisis selanjutnya, dimaksudkan untuk menjelaskan mengenai gambaran terkait sebuah kasus. Hal yang menjadi fokus pada teknik ini adalah bagaimana menginformasikan sebuah fenomena dan membuat perkiraan bagaimana suatu hal dapat terjadi. Bentuk dari *Explanation Building* pada dasarnya adalah berupa narasi atau kronologi suatu peristiwa.

3. *Time-Series Analysis*

Pada teknik ini dilakukan analisis deret waktu secara langsung yang dibandingkan dengan sebuah eksperimen yang juga dilakukan pula analisis deret waktu. Analisis yang digunakan mengikuti pola yang lebih rumit apabila diperbandingkan dengan pola *pattern matching*. Pada teknik analisis ini bisa dibuat lebih sederhana apabila dalam sebuah deret waktu hanya ada satu variabel yang bergantung. Tetapi polanya akan menjadi lebih rumit.

4. *Logic Models*

Teknik keempat erat kaitannya dengan proses melakukan evaluasi sebuah penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan melakukan pemeriksaan dan pengelompokan yang terdiri dari pengamatan atas sebuah peristiwa secara empiris yang telah diprediksikan secara konseptual.

5. *Cross-Case Synthesis*

Teknik analisis data yang terakhir bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang bersifat ganda. Pada teknik ini mengamati persoalan studi kasus secara individual yaitu sebagai studi yang terpisah.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa *pattern matching*, yaitu dengan melakukan pencocokan data-data hasil temuan dengan konsep utama berupa lima langkah perumusan implementasi program CSR menurut Coombs & Holladay dan standar pelaksanaan CSR yaitu ISO 26000.

A large, light blue watermark logo of Universitas Multimedia Nusantara (UMN) is centered on the page. It features a stylized globe with a grid of white squares and the letters 'UMN' in a bold, sans-serif font.

UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA